

**PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BALI
TAHUN 2018 – 2022**

Luai Maulana

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Imelda Beth Gracia Manulang

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Nur Aini Pitaloka

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Tamia Astriyani Putri

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Tika Maulidina

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Deris Desmawan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Korespondensi email: 5553220080@untirta.ac.id

Abstract. Various factors can influence a country's economic growth, among which is the availability of manpower. The substantial availability of human resources in a country can serve as a catalyst for the progress of Indonesia's economy. This research aims to determine the influence of the Human Development Index on the economic growth of Bali Province during the period of 2018-2022. The research methodology employed is quantitative, involving the gathering of data from the Central Bureau of Statistics (BPS) and a literature review. In this study, the dependent variable is Economic Growth, while the independent variable is the Human Development Index (HDI). The research findings reveal that the HDI has no significant impact on economic growth.

Keywords: Economic Growth, HDI, Bali

Abstrak. Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu negara sangat beragam, termasuk di dalamnya adalah SDM. Jumlah SDM yang melimpah di suatu negara dapat menjadi pendorong besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Maksud dari riset ini yakni untuk mengidentifikasi dampak IPM kepada pertumbuhan ekonomi di wilayah Bali pada jangka waktu 2018-2022. Metode riset yang diterapkan ialah metode kuantitatif dengan menggabungkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta tinjauan literatur. Variabel terikat disini adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel bebasnya ialah indeks pembangunan manusia (IPM). Temuan riset menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, tidak dapat dipastikan bahwa penurunan IPM akan mengakibatkan penurunan angka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

Kata Kunci: IPM, Pertumbuhan Ekonomi, Bali.

LATAR BELAKANG

Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi menunjukkan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan suatu output. Tenaga kerja dan modal adalah beberapa faktor yang mempengaruhi produksi (Setyadi et al., 2020). Pertumbuhan ekonomi ialah penanda yang mengukur keberhasilan pembangunan negeri. Profesor Simon Kuznets (Jhingan, 2013) memaknai pertumbuhan ekonomi meningkatkan kecakapan suatu negara untuk mempersiapkan barang ekonomi yang cukup untuk tanahnya. Kemampuan tersebut berkembang seiring perkembangan di bidang teknologi dan membutuhkan adaptasi institusional dan ideologis. (Fitriani et al., 2018).

Di era otonomi daerah ini, terutama pemerintah di setiap provinsi yang ada di Indonesia harus mengelola perekonomiannya secara mandiri. Diharapkan pemerintah mampu mengatasi permasalahan di wilayahnya sendiri melalui berbagai regulasi yang ada dan prosedur penyelesaian masalah lainnya yang dikenal dengan otonomi daerah (Hariyanto & Pramitha Purwanti, 2020). Kapasitas daerah sangat menentukan keberhasilan dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi dengan tujuan meningkatkan keberadaan sumber daya alam dan manusia. (Desmawan et al., 2021)

Bali merupakan salah satu daerah yang menerapkan otonomi daerah dan menunjukkan keragaman sumber daya alam dan manusia. (Artini et al., 2017). Pertumbuhan ekonomi di daerah dan kota di Bali memang tidak merata. Melihat perkembangan selama lima tahun kebelakang, kabupaten/kota di Bali masih belum stabil dengan tingkat pertumbuhan yang terkadang lebih rendah atau lebih tinggi dari Bali.

Tabel 1.1
Grafik Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Bali
Tahun 2018 – 2022 (Persen)

Kab/Kota	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2018-2022 (%)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Jembrana	5,59	5,56	-4,98	-0,65	2,98
Kab. Tabanan	5,71	5,58	-6,17	-1,98	2,94
Kab. Badung	6,73	5,81	-16,55	-6,74	9,97
Kab. Gianyar	6,01	5,62	-8,39	-1,05	4,04
Kab. Klungkung	5,48	5,42	-6,38	-0,23	3,12
Kab. Bangli	5,48	5,45	-4,10	-0,33	2,79
Kab. Karangasem	5,44	5,5	-4,49	-0,56	2,58
Kab. Buleleng	5,60	5,51	-5,8	-1,27	3,11
Kota Denpasar	6,42	5,82	-9,44	-0,92	5,06
Provinsi Bali	6,31	5,60	-9,34	-2,46	4,84

Sumber: BPS Provinsi Bali Tahun 2018-2022

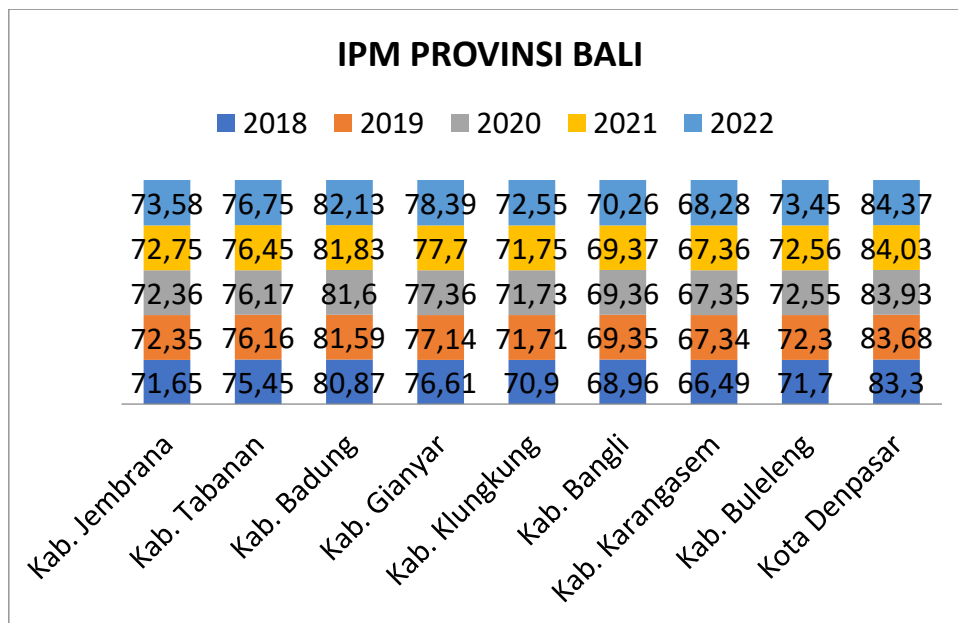
Tabel 1 menampilkan Kabupaten Karangasem mempunyai tingkatan pertumbuhan ekonomi paling rendah di tahun 2018 dengan angka 5,44% dari keseluruhan daerah

yang ada, serta mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Taraf pertumbuhan ekonomi paling rendah di tahun 2022 pula terjadi pada Kabupaten Karangasem dengan angka 2,58%.

United Nations Development Programme (UNDP) sudah meluncurkan penanda berupa, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), guna mengukur keberhasilan serta kesejahteraan pembangunan sesuatu negeri. Indeks Pembangunan Manusia ialah penanda pembangunan yang berpotensi mendesak pertumbuhan ekonomi. (Wasingah, 2018)

Grafik 1.2

Grafik IPM di Kabupaten/Kota Provinsi Bali



Sumber: BPS Provinsi Bali Tahun 2018-2022

Grafik 1.2 menampilkan kalau tingkatan IPM penduduk di Provinsi Bali telah menggapai angka \square 60% yang berarti kalangan menengah ataupun sedang. Kalangan menengah yang diartikan merupakan kalangan yang status perkembangannya lagi dalam makna terletak pada batasan tengah. Tetapi demikian, Kabupaten Badung serta Kota Denpasar mempunyai IPM yang relatif besar sebab angka tersebut sama- sama terletak \square 80% pada tahun 2018-2022. Hal ini merumuskan kalau Provinsi Bali bagian Selatan lebih baik dalam perihal pembangunan manusia jika dibandingkan dengan Provinsi Bali di bagian Utara, serta ini ialah permasalahan besar. Ketertarikan pengamat yakni guna mengkaji ikatan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi serta tingkatan IPM di semua Kabupaten mataupun Kota di Provinsi Bali.

KAJIAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Pandangan Sadono Sukirno (2000), Pertumbuhan ekonomi merujuk pada pertambahan aktivitas ekonomi, yang mengakibatkan kenaikan produksi barang dan jasa oleh masyarakat serta peningkatan kekayaan masyarakat. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi menilai pencapaian pembangunan ekonomi dari satu waktu ke waktu yang lain. Boediono (2012) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan produksi per kapita dalam jangka panjang. Boediono juga menekankan bahwa ada tiga bagian pokok yang wajib dilihat dalam pertumbuhan ekonomi, ialah cara, output per kapita, dan perspektif yang berkelanjutan. Proses ini melihat bagaimana ekonomi suatu negara dapat tumbuh dari periode ke periode.

Teori Pertumbuhan dalam Ekonomi

1. Teori Klasik, menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat hal: besaran populasi, kapital, luas lahan, faktor produksi, dan teknologi yang digunakan. Namun, ketika jumlah penduduk terus meningkat, pengembalian yang semakin menurun akan memengaruhi fungsi produksi. Hal ini mengakibatkan produksi marginal mengecil dan pendapatan per kapita sama dengan produksi marginal. Jika jumlah penduduk terus meningkat melebihi batas maksimum, peningkatan jumlah penduduk akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah.
2. Teori Schumpeter, teori ini menegaskan apabila pembaruan dan penemuan teknologi baru ialah kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tidak hanya itu, Schumpeter mengemukakan apabila inovasi tidak muncul secara acak, melainkan dipicu oleh faktor-faktor semacam persaingan antar industri, modal resiko, dan juga keberanian untuk berusaha hal-hal baru. Oleh karena itu, ia berpendapat jika kebijakan publik harus mendorong area yang mendukung inovasi dan inisiatif swasta untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
3. Teori Solow-Swan, Model ini menggunakan faktor demografis, akumulasi modal, perkembangan di bidang teknologi (eksternalitas) dan output yang saling terkait, yang semuanya berkontribusi pada tingkat pertumbuhan. Pertumbuhan tersebut berasal dari tiga faktor, yaitu akumulasi modal, peningkatan pasokan pekerja serta perkembangan di bidang teknologi. Teknologi ini bermanifestasi sebagai peningkatan keterampilan dan kemajuan dalam metode yang memaksimalkan kapasitas produksi. Dalam model Solow-Swan, masalah teknologi dipandang sebagai fungsi waktu.

Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (2010:213) beranggapan bahwa Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Diantara mereka:

1. Sumber daya alam

Kesiapan faktor produksi yang melimpah meringankan pelaksana ekonomi guna memperluas perekonomian negara, apalagi pada saat tahap awal pertumbuhan ekonomi. Negara yang tidak memiliki sumber daya alam tidak akan dapat mengalami perkembangan cepat.

2. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia adalah hal pokok yang mempengaruhi pembangunan ekonomi, dan sumber daya manusia berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara baik secara kualitas maupun kuantitas.

3. Modal

Pengumpulan modal adalah investasi modal dalam wujud peralatan produksi demi meningkatkan modal, produksi nasional, dan pemasukan nasional. Dengan demikian, pembentukan modal menjadi faktor kunci bagi pertumbuhan ekonomi.

4. Kemajuan teknologi

Dengan kemajuan teknologi memudahkan munculnya inovasi-inovasi terbaru yang dapat meningkatkan efisiensi tenaga kerja, modal, dan faktor produksi lainnya.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut Sudarno Sumarto, IPM (Indeks Pembangunan Manusia) merupakan suatu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan manusia, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. IPM harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Indikator kesehatan yang penting dalam IPM adalah harapan hidup, angka kematian bayi, dan akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai. Sedangkan indikator pendidikan yang penting adalah rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, dan akses terhadap pendidikan yang memadai. Terakhir, indikator pendapatan yang penting adalah pendapatan riil per kapita atau konsumsi per kapita. Sudarno juga mengemukakan bahwa perlu dilakukan upaya untuk memperkuat akses pendidikan dan kesehatan di daerah yang terpinggirkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang ekonomi. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk mengurangi ketimpangan antara daerah perkotaan dan pedesaan serta antara kelompok masyarakat yang berbeda.

Dalam konteks pembangunan, pengembangan kualitas manusia merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena kualitas manusia yang baik dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing suatu negara, serta menciptakan masyarakat yang lebih sehat, terdidik, dan berdaya saing. Pengembangan kualitas manusia merupakan suatu proses peningkatan kapasitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan,

keterampilan, dan kemampuan ekonomi. Tujuan dari pengembangan kualitas manusia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pengembangan kualitas manusia merupakan suatu proses yang terus-menerus dan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan kualitas manusia dapat menjadi salah satu kunci untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Sudarno Sumarto memaknai bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ialah suatu parameter pokok dalam mengukur kesejahteraan manusia, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. IPM hendaklah mencakup tiga bagian utama, yakni pendidikan, kesehatan serta pendapatan. Indikator kesehatan yang penting dalam IPM adalah harapan hidup, angka kematian (mortalitas) bayi dan akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai. Sedangkan indikator pendidikan yang terpenting pada umumnya adalah rata-rata lama sekolah, kemampuan membaca dan menulis huruf, serta akses terhadap pendidikan yang memadai. Terakhir, indikator pendapatan yang penting adalah pendapatan riil per kapita atau konsumsi per kapita. Sudarno juga mengemukakan bahwa perlu dilakukan upaya untuk memperkuat akses pendidikan dan kesehatan di daerah yang terpinggirkan dan mengembangkan keunggulan sumber daya manusia (SDM) di bidang ekonomi. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk menekan ketimpangan antara daerah pedesaan dan perkotaan serta antara kelompok masyarakat yang berbeda.

Dalam konteks pembangunan, pengembangan kualitas manusia ialah salah satu faktor terpenting yang perlu diperhatikan bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena mutu manusia yang baik dapat meningkatkan daya produksi dan daya saing suatu negara, serta menciptakan masyarakat yang lebih sehat, terdidik, dan berdaya saing. Pengembangan kualitas manusia merupakan suatu proses peningkatan kapasitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, keterampilan, dan kemampuan ekonomi. Tujuan dari pengembangan kualitas manusia adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan individu secara keseluruhan. Pengembangan kualitas manusia merupakan suatu proses yang terus-menerus dan membutuhkan dukungan melalui berbagai macam pihak, seperti pemerintah, sektor swasta dan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan kualitas manusia dapat menjadi salah satu kunci untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

Faktor IPM

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator multidimensi yang meliputi tiga aspek utama yaitu kesehatan, pendidikan, dan pendapatan per kapita. Berikut ini adalah aspek-aspek IPM yang sesuai dengan teori-teori terkait:

1. Teori Kapabilitas: IPM mencerminkan kemampuan manusia untuk memperoleh kehidupan yang layak. Dalam dimensi kesehatan, IPM mencerminkan kemampuan manusia untuk memperoleh akses terhadap layanan kesehatan yang

memadai. Dalam dimensi pendidikan, IPM mencerminkan kemampuan manusia untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dalam dimensi pendapatan per kapita, IPM mencerminkan kemampuan manusia untuk memperoleh penghasilan yang memadai.

2. Teori Keadilan Sosial: IPM mencerminkan tingkat keadilan sosial dalam suatu negara, di mana setiap orang mempunyai harapan yang sama untuk memperoleh akses atas layanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas serta penghasilan yang memadai.
3. Teori Pertumbuhan Ekonomi: IPM dapat dipengaruhi oleh laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mampu memberikan pengaruh positif pada peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta meningkatkan pendapatan rata – rata penduduk suatu negara.
4. Teori Pembangunan Manusia: IPM adalah salah satu indeks yang diterapkan guna menghitung progres pembangunan manusia di suatu negara. Peningkatan IPM dapat dicapai melalui berbagai upaya seperti peningkatan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta peningkatan akses terhadap kesempatan ekonomi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Data dan Pengumpulan Data

Untuk berbagai macam data dan pengumpulan data yang diaplikasikan, kami menggunkan data yang bersifat sekunder. Data sekunder dapat membantu memperluas cakupan dan kedalaman penelitian, serta memungkinkan untuk melihat tren dan pola yang lebih luas (Kathleen M. Eisenhardt). Data sekunder didapat dari berbagai sumber, seperti dokumen laporan, arsip dan basis data. Berdasarkan data yang digunakan merupakan data Pertumbuhan Ekonomi lalu data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Bali Tahun 2018 – 2022 yang berasal dari data BPS yang kemudian diolah kedalam Excel.

Metode Pengumpulan Data

Pada metode penelitian ini, kami menerapkan metode penelitian literatur atau pengarsipan. Adapun data tersebut didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) juga sumber terpercaya lainnya.

Operasionalisasi Variabel

Terkandung 2 variabel yang dipakai dalam riset ini, yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

- a) Variabel terikat yang dipakai ialah Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali pada rentang waktu 2018 hingga 2022.
- b) Sementara itu, variabel bebas yang dipakai ialah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Bali di rentang waktu yang sama, yaitu 2018 hingga 2022.

Metode Analisis Data

Kami menyajikan metode analisis dengan menggunakan teknik deskriptif pendekatan kuantitatif, di mana SPSS 25.0 dan Excel dipakai sebagai alat bantu pengolahannya. Model regresi sederhana berupa uji - T digunakan untuk mengkaji masalah, dengan tujuan mendapatkan keterkaitan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atas Pertumbuhan Ekonomi. Metode analisis deskriptif yaitu sebuah proses pengolahan data yang dirancang untuk menyurvei data dengan mendeskripsikan data yang terkumpul, daripada mencoba membuat generalisasi dan kesimpulan yang berlaku untuk semua orang.

Formula Regresi

Adapun formula regresi yang diterapkan dalam penelitian ini :

$$Y = Q_0 + Q_1X_1$$

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X₁ = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

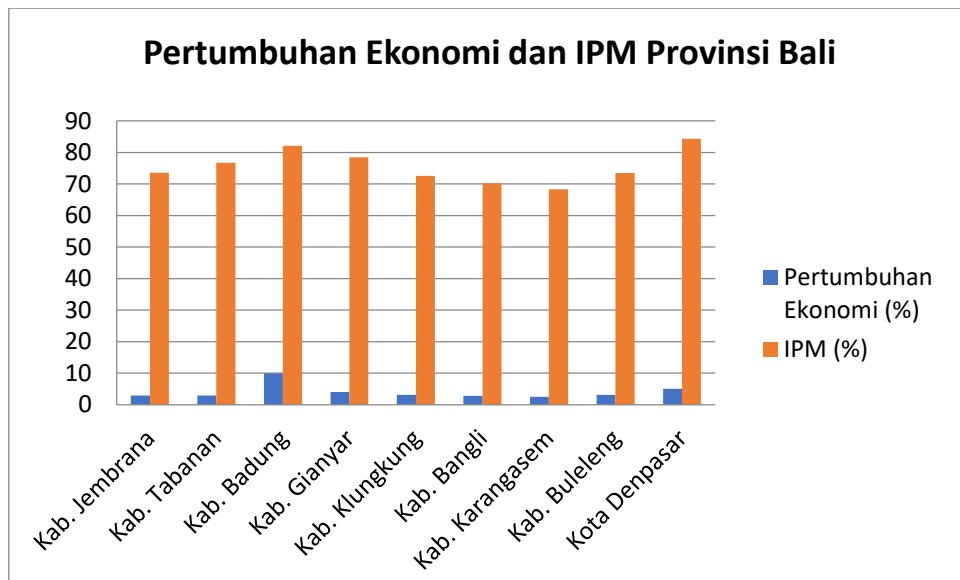
β₀ = Konstanta

β₁ = Koefisien Regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini terdapat informasi mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali yang kami sajikan dalam bentuk grafik dan tabel.

Tabel 1. IPM dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali



Kabupaten/Kota	Pertumbuhan Ekonomi (%)	IPM (%)
Kab. Jembrana	2,98	73,58
Kab. Tabanan	2,94	76,75
Kab. Badung	9,97	82,13
Kab. Gianyar	4,04	78,39
Kab. Klungkung	3,12	72,55
Kab. Bangli	2,79	70,26
Kab. Karangasem	2,58	68,28
Kab. Buleleng	3,11	73,45
Kota Denpasar	5,06	84,37
Provinsi Bali	4,84	76,44

Sumber: BPS Provinsi Bali Tahun 2022

Dalam Tabel 1, kita dapat mengamati bahwa Provinsi Bali memiliki 9 kabupaten/kota. Informasi dari BPS menunjukkan tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bali. Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Jembrana sebesar 2,98% dan IPM sebesar 73,58%, Kabupaten Tabanan mengalami Pertumbuhan Ekonomi 2,94% dan IPM 76,75%, Kabupaten Badung mengalami Pertumbuhan Ekonomi 9,97% dan IPM 82,13%, Kabupaten Gianyar mengalami Pertumbuhan Ekonomi 4,04% dan IPM 78,39%, Kabupaten Klungkung mengalami Pertumbuhan Ekonomi 3,12% dan IPM 72,55%, Kabupaten Bangli mengalami Pertumbuhan Ekonomi 2,79% dan IPM 70,26%, Kabupaten Karangasem mengalami Pertumbuhan Ekonomi 2,58% dan IPM 68,28%, Kabupaten Buleleng mengalai Pertumbuhan Ekonomi 3,11% dan IPM 73,45%, Kota Denpasar mengalami Pertumbuhan Ekonomi 5,06% dan IPM 84,37% dan Provinsi Bali mengalami Pertumbuhan Ekonomi 4,84% dan IPM 76,44%. Berdasarkan informasi tersebut, dapat dinyatakan bahwa Kabupaten Badung memiliki laju Pertumbuhan Ekonomi paling tinggi, yakni 9,97%, sementara Kabupaten Karangasem memiliki laju Pertumbuhan Ekonomi paling rendah, yakni 2,59%. Kota Denpasar menjadi Kabupaten/Kota dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi, yakni 84,37%, sementara Kabupaten Bangli memiliki IPM terendah, yakni sebesar 70,26%.

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IPM 2018-2022 ^b		Enter

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi 2018-2022

b. All requested variables entered.

Kami menggunakan data sekunder dari BPS Provinsi Bali dalam metode penelitian data yang kami sajikan. Data yang kami gunakan dalam penelitian ini mencakup periode 5 tahun, mulai dari tahun 2018 hingga 2022. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen (Y) yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan variabel independen (X) yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode Analisis Regresi Linear Sederhana untuk melakukan analisis. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah variabel terkait memiliki pengaruh terhadap variabel bebas.

Hipotesis Penelitian

Terdapat hipotesis penelitian diantaranya yaitu:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	77,690	487,829		,159	,884		
	IPM 2018-2022	-1,015	6,456	-,090	-,157	,885	1,000	1,000

a. Dependent Variable: PDRB 2018-2022

1. H₀ = Tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali Tahun 2018 – 2022.
2. H₁ = Terdapat pengaruh secara signifikan terhadap tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali Tahun 2018 – 2022.

1. Fungsi

$$Y = f(X_1)$$

$$PE = f(IPM)$$

2. Persamaan fungsi regresi sederhana

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X$$

$$PE = \beta_0 + \beta_1 IPM$$

$$PE = 77.690 - 1.015 X$$

3. Interpretasi

- a. $\beta_0 = 77.690$, yang berarti bahwa ketika IPM memiliki nilai nol, maka Pertumbuhan Ekonomi akan meningkat sebesar – 1.015.

- b. $\beta_1 = \text{IPM} = - 1.015$ yang dimana artinya jika nilai variabel independen (IPM) meningkat sebesar 1%, maka variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi) akan mengalami penurunan sebesar - 1.015.

Uji Coba T

Jika $T \text{ hitung} > t \text{ tabel}$: H_0 tidak disetujui dengan berargumentasi bahwa IPM berpengaruh terhadap tingkat Pertumbuhan Ekonomi. Jika $T \text{ hitung} < t \text{ tabel}$: H_1 tidak disetujui dapat ditarik kesimpulan bahwa IPM tidak berdampak kepada tingkat pertumbuhan ekonomi. Berlandaskan hasil pada tabel dapat ketahu $T \text{ hitung} (-0,157) < t \text{ tabel} (2,364)$: H_1 tidak disetujui dan $\text{Sig} (0,885) > 0,05$: tidak signifikan, bahwa artinya tidak ada dampak yang signifikan antara IPM dengan tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali pada jangka waktu 2018-2022. Untuk mendapatkan hasil analisis tersebut kita bisa mengaplikasikan analisis regresi linear, dimana variabel IPM terhadap variabel pertumbuhan ekonomi dapat ditunjukkan dengan Uji Coba T saja. Dari hasil analisis Uji Coba T bahwa variabel IPM tidak berdampak negatif dan tidak signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

KESIMPULAN

Dari hasil pengujian dampak IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali, disimpulkan bahwa tiada dampak yang signifikan antara tingkat IPM dan pertumbuhan ekonomi di 9 wilayah yang ada di Bali. Hasil pengujian menampakkan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak negatif serta dapat diabaikan terhadap IPM. Koefisien negatif menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

- Artini, N. W. E. S., Kencana, I. P. E. N., & Jayanegara, K. (2017). Model Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bangli dengan Pendekatan Partial Least Square. *E-Jurnal Matematika*, 6(3), 188–195.
- Desmawan, D., Syaifudin, R., Setyadi, S., & Mamola, R. (2021). Pertumbuhan Ekonomi Daerah: Sektor Ekonomi Unggul Kabupaten Pandeglang. *Ejurnal Binawakya*, 16(2), 6427–6438.
- Fitriani, F., Rahim, A., & Samsir, A. (2018). Analysis the Influence of Investment Level, Government Spending, Labor To Economic Growth in Bulukumba District. *Universitas Negeri Makassar*, 1–11. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11007>
- Hariyanto, M. V., & Pramitha Purwanti, P. A. (2020). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali (Metode Kointegrasi). *Media Trend*, 15(1), 52–61. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v15i1.6746>
- Setyadi, S., Syaifudin, R., & Desmawan, D. (2020). Human Capital and Productivity: a Case Study of East Java. *Economics Development Analysis Journal*, 9(2), 202–207. <https://doi.org/10.15294/edaj.v9i2.35249>

Wasingah, S. (2018). ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI JAWA
TENGAH TAHUN 2011-2015. *Journal of Controlled Release*, 11(2), 430–439.